

# ORANG MUDA KATOLIK: ANTARA MORALITAS SEKSUAL DAN TREND PERGAULAN BEBAS

Rosmayasinta Makasau<sup>1</sup>

## Abstact

This study is aimed to gain the Catholic Youth understanding and the implementation of the Christian Sexual morality. The total sample was 24 the Catholic Youth which studied in STK St. Yakobus Merauke at fourth semester. The research method used was descriptive method by using questionnaire as the instrument of the research. The result of the research was generally the respondents understood the moral value in Christian Sexuality, in fact they still couldn't apply in their daily life especially how to reflect it in their attitude toward making date.

**Key words :** Moral, sex, pre-married, catholic youth.

## Pengantar

Perilaku manusia dewasa ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang semakin mengglobal dan merambah dalam segala aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak yang positif tetapi juga dampak negatif khususnya bagi para generasi muda. Generasi muda dalam Gereja Katolik disebut dengan Orang Muda Katolik. Orang muda merupakan *the churchmen of tomorrow*.

“Orang Muda sering diberi label sebagai Agent of Change, agen pembaruan” (Tangdilitin, 2008:13). Dalam ungkapan ini, orang muda diberi kepercayaan untuk meneruskan tongkat estafet sebagai agen perubahan untuk menjadi lebih baik dari masa ke masa. Namun, keprihatinan yang terjadi pada masa ini bahwa banyak orang muda kita kurang menyadari akan peran mereka sebagai harapan penerus Gereja. Kekhasan yang melekat dalam diri mereka yaitu energik, kreatif, dinamis, empatik, kritis dan berani mengambil resiko itu tidak lagi menjadi ciri yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pergaulan bebas, narkoba, mabuk-mabukan dan penyakit sosial masyarakat lainnya juga berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang akhirnya menyapa orang muda Katolik. Tidak terkecuali mereka yang sedang dalam penggodokan sebagai calon guru agama Katolik sekaligus calon katekis pada lembaga STK St. Yakobus Merauke. Pergaulan bebas dikalangan orang muda sering menjerumuskan mereka kedalam hubungan seksual pranikah. Banyak faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya hubungan seksual pranikah dikalangan orang muda, misalnya: kurangnya pendidikan moral dalam keluarga, tidak adanya pembinaan iman anak sejak dini, kurangnya pemahaman dan penghayatan mengenai moralitas seksual. Hal inilah yang diasumsikan sebagai pemicu terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral yang berujung pada hubungan seksual pranikah.

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, Papua Selatan

Berdasarkan realita yang ada, maka peneliti memandang perlu adanya suatu studi mengenai sejauh mana pemahaman dan penghayatan mereka mengenai hubungan seksual pranikah dari sudut pandang mereka sebagai calon Guru Agama Katolik dan katekis ditengah umat dan masyarakat. Studi ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan penghayatan para mahasiswa/i di STK St. Yakobus Merauke semester IV mengenai nilai-nilai moral seksualitas kristiani yang di refleksikan dalam perilaku sehari-hari.

## **Rumusan Masalah**

Persoalan pokok dalam pembahasan penelitian ini adalah apakah mahasiswa semester IV STK St. Yakobus memahami nilai-nilai moralitas seksual kristiani? Apakah nilai-nilai moralitas seksual itu sungguh diimplementasikan dalam pola pikir, pola rasa dan pola tindak mereka? Apakah pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moralitas seksual kristiani mempengaruhi citra atau profil mereka sebagai calon guru agama dan katekis?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman mahasiswa/i STK StYakobus Semester IV tentang moralitas seksual kristiani. Selain itu peneliti coba menemukan adanya korelasi antara pemahaman tentang moralitas seksual dengan pola perilaku mereka. Penelitian ini bertujuan juga untuk menemukan penyebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral yang direfleksikan dalam perilaku seks pranikah pada mahasiswa/i semester IV STK St. Yakobus Merauke, sekaligus memberikan rekomendasi bagi lembaga mengenai upaya yang mungkin perlu dipertimbangkan untuk mengurangi tingkat pelanggaran moral khususnya perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa.

## **Batasan Definisi Istilah**

Untuk membantu mempermudah pembaca, maka perlu adanya pembatasan definisi istilah variabel yang digunakan. Ada dua variabel yang menjadi tolok ukur dalam studi ini yaitu Variabel independen : Pemahaman dan Variabel Dependen : Penghayatan. Menurut Gardner (1999b) dalam Santyasa (Tanpa tahun) Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan. Pemahaman muncul dari hasil evaluasi dan refleksi diri sendiri (Wenning, 2006; dikutip oleh Santyasa). Sedangkan, Penghayatan adalah pola hidup seseorang yang diaplikasikan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

## **Pembahasan**

### **1. Berpacaran : Ajang mengenal Karakter VS Tubuh**

Masa remaja merupakan masa-masa dimana seseorang berada dalam proses pencarian identitas dan jati diri untuk membentuk pribadinya sendiri. Singkatnya, pada masa ini orang muda mulai membina hubungan untuk saling mengenal lebih dekat dengan lawan jenisnya atau biasa disebut dengan berpacaran. Menurut Tangdilintin (2008:32) orang muda memegang konsep ‘bebas, lepas’ artinya tidak terikat oleh aturan-aturan adat dan norma yang serba ketat”, bila konsep orang muda yang ‘bebas, lepas’ ini diterapkan selama masa berpacaran, maka hubungan seksual pranikah akan terjadi.

Perilaku seksual orang muda masa kini cenderung salah kaprah menanggapi makna mitos cinta sejati yang berarti “rela memberikan segalanya”. Hal ini justru diartikan sebagai proses kompromi seks yang saling merelakan segala sesuatu yang berharga demi sebuah kenikmatan seks. Haryatmoko (2006) dikutip oleh Arioka dalam penelitiannya berjudul *Representasi Sosial Tentang Virginitas pada Mahasiswa di Yogyakarta*, (2010) mengatakan Virginitas hanya boleh ‘dilepas’ ketika sudah menikah. Konsep ini sudah tertanam dalam kultur masyarakat secara umum yang memandang seks sebagai hal yang sakral, yaitu sebagai wujud cinta kasih untuk meneruskan keturunan. Oleh karena itu, hubungan seks dilegalkan bila pasangan laki-laki dan perempuan telah mengikatkan diri dalam sebuah lembaga perkawinan dan disahkan secara hukum sebagai suami istri.

Relasi berpacaran bukan ajang untuk saling mengenal tubuh, tetapi untuk saling lebih mengenal kepribadian dan karakter pasangan menuju proses pemantapan, maka kekudusan dalam berpacaran perlu dipertahankan dan ditegakkan khususnya bagi orang muda Katolik. Gereja melihat hubungan berpacaran kedalam konsep “relasi yang bertanggung jawab” maka perlu adanya batasan-batasan norma dan rambu-rambu moral yang harus disepakati bersama pasangan selama masa berpacaran. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Rauch (2001:244) bahwa “Seks tanpa komitmen bersama penuh dengan bahaya penipuan, dan eksploitasi diri, khususnya pada wanita oleh pria’.

## **2. Seks Bebas, Tanggung Jawab Siapa?**

Pendidikan pertama dan yang utama adalah pendidikan dalam keluarga. Ini tidak dapat digantikan oleh apapun sebab melalui pendidikan dalam keluarga seorang anak terbentuk mentalitas dan imannya, yang berujung pada pemahaman sikap hidup yang benar dalam bermasyarakat. Ini ditegaskan dalam Konsili Vatikan II (*Gravissimum Educationis*, art. 3): Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya, maka mereka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak-anaknya yang pertama dan utama”. “Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan dan pembinaan putra-putrinya mengenai nilai-nilai sosial kemanusiaan, seksualitas, moralitas maupun nilai religius. Orang muda Katolik memiliki kesadaran akan jati dirinya sebagai citra Allah. Mereka memiliki kecerdasan, kreatifitas, dan kemandirian untuk mampu meneladani Kristus.

Seperti yang di kutip dari Komisi Kateketik KWI (2010) “Orang muda menghargai martabat manusia, tahu menghargai diri sendiri dan mengerti pendidikan seksualitas dengan sumber yang tepat, belajar bertanya dan mendengarkan orang lain, mencintai kehidupan, terlebih kehidupannya sendiri, menghargai kearifan lokal, mampu bekerja sama, dan berpikir kritis”. Orang muda mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri, sadar dan menghargai akan nilai-nilai hidup bahwa ada konsekuensi untuk setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan termasuk dalam melakukan pergaulan bebas. Menghargai martabatnya sebagai *the churchmen of tomorrow* dan sebagai *agent of change* yang diharapkan oleh masyarakat, dan paham mengenai pendidikan seks kristiani. Dengan melakukan hubungan seks pranikah secara sadar mereka sudah menodai jati diri dan martabat mereka sebagai citra Allah. Dengan kata lain, bahwa orang muda bertanggung jawab penuh secara moral dalam memutuskan untuk melakukan seks pranikah dengan segala konsekuensinya.

### **3. Pandangan Gereja Katolik Terhadap Moralitas Seksual**

Moralitas seksual merupakan ungkapan yang tepat terhadap dorongan, keintiman, cinta dan penerusan keturunan, yang memegang peran sedemikian penting dalam hubungan antarpribadi kita (Rausch, 2001:232). Gereja mengakui bahwa seksualitas merupakan anugerah Allah yang baik yang diberikan kepada nenek moyang kita pertama untuk cinta timbal balik mereka dan untuk mendatangkan kehidupan baru didunia. Pandangan ini berakar dari Kitab Suci (Kej. 1:28) bahwa seks adalah untuk prokreasi (penciptaan manusia) dan cinta kasih timbal balik (2:18-24).

Hubungan seksual pranikah adalah hubungan persetubuhan suami istri yang dilakukan oleh pria dan wanita yang belum saling menerimakan sakramen perkawinan. Hubungan ini bisa terjadi pada masa pacaran atau pada masa pertunangan (Neli, 2010). Hubungan seksual pranikah adalah perbuatan yang dilarang oleh gereja. Sikap Gereja Katolik menolak dan melarang hubungan seksual di luar nikah bertujuan demi menghargai martabat manusia yang jauh lebih tinggi dari segala ciptaan Tuhan yang lainnya.

Terkait dengan hal ini, ditegaskan pula dalam Sepuluh Perintah Allah dimana ada dua firmanNya yang langsung merujuk pada moralitas seksual, yaitu melarang perzinahan dan mengidamkan istri tetangga. (Baca Kitab Keluaran 20:14, 17; Kitab Ulangan 5:18, 21). Perbuatan seks diluar nikah dipandang perbuatan cabul dalam Kitab Suci, hal ini dapat dilihat jelas dalam Injil Mrk 7:21, Mat 15:19, Sir. 42:10, Im 19:29, Mrk 7: 21, Mat 15:19.

Paus Yohanes Paulus II dalam Familiaris Consortio no. 11 menulis: “Seksualitas hanya diwujudkan secara sungguh manusiawi, bila merupakan suatu unsur integral dalam cinta kasih, yakni bila pria dan wanita saling menyerahkan diri sepenuhnya seumur hidup.” Itu sebabnya tidak ada persetubuhan yang benar, kalau tidak dilandasi oleh cinta kasih yang total, pemberian diri yang sempurna, yang merujuk pada ikatan perkawinan. Sebab dalam ikatan perkawinan tindakan persetubuhan sejalan dengan tuntutan dan dijamin oleh pemberian diri yang total, ketulusan, kesetiaan dan panggilan untuk pendidikan anak-anak.

Konsili Vatikan II secara tegas mengungkapkan bahwa persetubuhan itu luhur dan terhormat. Dan bila dilakukan dengan sungguh manusiawi akan menandakan dan memupuk penyerahan diri timbal balik. Keluhuran persetubuhan itu mensyaratkan adanya cinta kasih dari pria dan wanita dan cinta kasih itu harus terjalin dalam ikatan perkawinan. Karena itulah penggunaan fungsi seksual mendapat makna sejati dan dibenarkan secara moral hanya dalam perkawinan sejati. Menurut Rausch (2001:238) ”Setiap hubungan seksual haruslah dalam kerangka perkawinan” Dengan demikian pemberian diri timbal balik, ketulusan hati, kesetiaan, prokreasi pria dan wanita serta pendidikan anak itu terjamin.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif untuk menyajikan fakta dan karakteristik responden melalui penyusunan angket / questionnaire. Pengolahan data dalam penelitian ini bersumber dari hasil jawaban questionnaire yang disebarkan pada para responden. Berdasarkan data tersebut dideskripsikan mengenai pemahaman dan penghayatan responden mengenai moralitas seksual. Dari analisis data dapat ditarik suatu kesimpulan akhir dan menghasilkan beberapa rekomendasi bagi pihak-pihak terkait mengenai cara dan upaya penanganannya.

## **A. Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah 24 orang mahasiswa/i dari semester IV STK St. Yakobus Merauke yang terdiri dari 13 orang pria dan 11 orang wanita. Rata-rata dari responden berusia dalam rentang 19 - 24 Tahun.

## **Instrument – Questionnaire / Angket**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu questionnaire yang bersifat terbuka dimana para responden dapat memberikan jawaban bebas dengan menggunakan kalimat sendiri (Best, dikutip dalam Adresia, 2005). Selain itu, untuk menjaga kerahasiaan data responden, maka responden tidak diwajibkan untuk mengisi identitas diri mereka sehingga responden dapat dengan jujur dan terbuka dalam menjawab pertanyaan pada questionnaire yang diberikan demi menghasilkan data yang akurat dan valid. Questionnaire yang digunakan berjumlah 11 item yang dibagi kedalam 2 kelompok pertanyaan sesuai variabel penelitian ini, yaitu pertanyaan nomor 1 - 5 dirancang untuk mengetahui pemahaman responden mengenai seks pranikah, sedangkan pertanyaan questionnaire nomor 6 – 10 dirancang untuk menggali penghayatan responden mengenai seks pranikah dan 1 nomor terakhir bertujuan untuk mengetahui tanggapan mereka mengenai fungsi kontrol lembaga STK dalam menyikapi hal ini sebagai input yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh pihak lembaga sendiri.

Untuk mencapai validitas dan reliabilitas dari questionnaire ini, maka telah dilakukan *pilot study* dengan cara menguji coba questionnaire kepada dua kelompok dari sampel yang berbeda, setelah itu item dari questionnaire ini dievaluasi kembali sehingga menghasilkan revisi akhir yang representatif dan siap untuk disebarkan pada responden target. Alat ukur yang digunakan untuk menilai jawaban mahasiswa adalah berdasarkan Pandangan moral Gereja Katolik tentang seks dan Seksualitas.

## **B. Hasil dan Analisa Data**

Dari hasil jawaban questionnaire sebanyak 24 orang responden, secara garis besarnya dihasilkan data sebagai berikut:

### **a. Instrument – questionnaire – angket**

- 1) Apa kesan Anda terhadap hubungan seks pranikah?
- 2) Mengapa terjadi hubungan seksual pranikah?

- 3) Menurut Anda apa penyebab pergaulan bebas di kalangan orang muda?
- 4) Bagaimana pemahaman Anda tentang Moralitas Kristiani?
- 5) Menurut pendapat Anda apakah berpelukan, berciuman dan atau duduk berpangkuan ditempat yang sepi dengan pacar wajar dilakukan pada masa pacaran? Berikan alasan Anda!
- 6) Apakah Anda pernah berpelukan, berciuman dan atau duduk berpangkuan ditempat yang sepi dengan pacar?
- 7) Apa kiat-kiat Anda untuk menghindari Hubungan Seksual pranikah selama masa pacaran?
- 8) Apakah hubungan seks boleh dilakukan dengan pacar?
- 9) Apakah Anda pernah melakukan hubungan seks pranikah?
- 10) Apakah Anda pernah mengikuti atau mendapat kursus, pelatihan, seminar dan atau sejenisnya tentang pendidikan seks?
- 11) Menurut Anda, dalam konteks ini apakah fungsi kontrol lembaga STK sudah berjalan dengan baik? Berikan tanggapan Anda.

#### **b. Variabel Pemahaman**

Dari hasil jawaban sebaran angket/questionnaire oleh para responden menunjukkan bahwa responden (mahasiswa/i semester IV STK St. Yakobus Merauke) sudah paham mengenai hubungan seks pranikah terbukti dari 24 orang responden ada 24 orang (100 %) yang mengungkapkan bahwa hubungan seks pranikah adalah persetubuhan diluar nikah, maka ini dipandang sebagai tindakan yang negatif baik dari sisi kultur masyarakat maupun agama. Dalam kajian detail hasil jawaban responden, 20 orang (83,3 %) mengungkapkan bahwa hubungan seksual pranikah tidak dibenarkan secara moral dan merupakan perbuatan dosa dihadapan Allah.

Dari pertanyaan questionnaire nomor 2, dihasilkan pula berbagai pendapat mengenai penyebab hubungan seksual pranikah. Dari sebagian besar responden atau 15 responden (62,5 %) menjawab kurang adanya pembinaan dan kontrol dari orang tua dan alasan lain karena mudahnya mengakses media teknologi untuk menonton film-film atau gambar pornografi. Pemahaman mereka boleh dikatakan sudah baik mengenai moralitas Kristiani bahwa dalam berpacaran perlu dibatasi oleh norma-norma moralitas seksual sehingga nilai-nilai kekudusan berpacaran ala iman Katolik tetap terjaga, hal ini didukung oleh jawaban mereka pada questionnaire nomor 5 yaitu apakah berpelukan, berciuman dan atau duduk berpangkuan ditempat yang sepi dengan pacar wajar dilakukan pada masa pacaran, dan 20 (83,3 %) responden mengatakan tidak. Artinya mereka juga paham bahwa hubungan seks tidak boleh dilakukan pada masa pacaran, ini terbukti dari jawaban questionnaire nomor 8, dimana dari 24 responden seluruhnya (100 %) menjawab bahwa hubungan seksual hanya dapat dilakukan setelah pasangan menikah secara sah melalui penerimaan sakramen perkawinan di gereja.

#### **c. Variabel Penghayatan**

Dari questionnaire nomor 6 yang menanyakan apakah responden pernah berpelukan, berciuman dan atau duduk berpangkuan ditempat yang sepi dengan pacar? Jawaban Ya

sebanyak 22 responden (91,6 %) dan 2 orang lainnya menjawab tidak pernah. Hal ini bertolak belakang dengan jawaban pada nomor 7 yang menanyakan apa kiat-kiat Anda untuk menghindari terjadinya hubungan seksual pranikah selama pacaran? Sebab dari jawaban yang dihasilkan ada 14 (58,3 %) responden yang menyarankan untuk tidak melakukan item questionnaire nomor 6 (berpelukan, berciuman dan duduk berpangkuan ditempat yang sepi dengan pacar). Dan responden lain menjawab bahwa dalam berpacaran harus mempunyai komitmen bersama. Questionnaire nomor 8 menanyakan apakah hubungan seks boleh dilakukan dengan pacar atau 24 orang (100 %) responden menjawab tidak boleh. Namun, dari hasil jawaban nomor 9 yang menanyakan apakah mereka sudah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah, 15 (62,5 %) orang dari responden mengatakan sudah pernah. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya penghayatan responden mengenai moralitas seksual dan kurangnya kesadaran mereka untuk mencari tahu informasi mengenai pendidikan seks atau sejenisnya, terbukti dari sebaran angket questionnaire pada item nomor 10, hanya 12 orang (50%) responden yang menjawab sudah pernah mengikuti atau mendapat kursus, pelatihan, seminar atau sejenisnya tentang pendidikan seks.

#### **d. Input Untuk Lembaga**

Melalui data responden pada jawaban item nomor 11 “Menurut Anda, dalam konteks ini apakah fungsi kontrol lembaga STK sudah berjalan dengan baik? Berikan tanggapan Anda” sebagian besar (17 orang) responden (70,83 %) mengatakan fungsi kontrol lembaga sudah berjalan dengan baik, namun belum maksimal. Perlu adanya pembenahan dan peningkatan fungsi kontrol untuk lebih mempertegas penerapan peraturan akademik secara merata yang tentunya melalui proses sosialisasi.

### **C. Kesimpulan**

Dari hasil pemaparan jawaban responden pada kedua variabel dimaksud yaitu pemahaman dan penghayatan, responden atau mahasiswa/i semester IV STK St. Yakobus secara general paham bahwa hubungan seks pranikah adalah hubungan seks atau persetubuhan antara pria dan wanita diluar ikatan pernikahan atau hubungan seks yang dilakukan pria dan wanita sebelum menikah sah baik secara gereja maupun secara hukum, oleh karena itu tidak boleh dilakukan sebelum pasangan saling menerima sakramen perkawinan di gereja.

Untuk mempertahankan kesucian atau kekudusan dalam berpacaran, maka norma-norma moral kristiani perlu ditegakkan dengan membuat komitmen bersama pasangan untuk menghindari atau tidak melakukan sikap-sikap yang tidak diperkenankan selama masa pacaran. Hal ini didukung oleh Ajaran Moralitas Seksual dikutip oleh Rauch (2001:244) bahwa “Seks tanpa komitmen bersama penuh dengan bahaya penipuan, dan eksploitasi diri, khususnya pada wanita oleh pria’. Sejalan dengan ini, perlu ada batasan-batasan norma dan rambu-rambu moral yang harus disepakati bersama pasangan selama masa berpacaran.

Sementara itu, untuk menghindari pergaulan bebas dikalangan orang muda, perlu adanya pembinaan iman dan kontrol dalam keluarga, hal ini sejalan dengan apa yang telah

ditegaskan dalam Konsili Vatikan II` (Gravissium Educationis, art. 3): “Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan dan pembinaan putra-putrinya mengenai nilai-nilai sosial kemanusiaan, seksualitas, moralitas maupun nilai religius. Dalam kasus ini, rumusan masalah telah terjawab bahwa tingkat penghayatan responden masih sangat rendah untuk direfleksikan dalam sikap hidup sehari-hari khususnya dalam konteks berpacaran. Jelas dalam penemuan dilapangan bahwa dari 24 responden, 15 orang atau 62,5 % responden sudah melakukan hubungan seks pranikah dan ini yang mengaburkan citra dan teladan hidup mereka sebagai calon guru agama katolik dan katekis ditengah-tengah masyarakat.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka dihasilkan beberapa rekomendasi baik kepada pihak lembaga tetapi juga kepada orang muda katolik lainnya. Rekomendasi kepada pihak lembaga: Berdasarkan SK Rektor sejak tahun Akademik 2010/2011 – 2012/2013, sedikitnya 10 orang mahasiswa yang mendapat sanksi skors bahkan sampai pada tahap pencabutan hak akademik akibat kasus seks pranikah. Demi pembenahan, maka pihak lembaga perlu mempertimbangkan beberapa rekomendasi dibawah ini:

1. Perlu mengadakan sosialisasi peraturan Akademik secara berkesinambungan khususnya yang mengatur mengenai pelanggaran moral.
2. Mengingat masih rendahnya penghayatan dan perlunya menambahkan pengetahuan mahasiswa mengenai pendidikan seks dan moralitas seksual, maka pihak lembaga perlu membuat program pendidikan seks yang dikemas melalui pelatihan-pelatihan, seminar, atau kegiatan sejenisnya secara berkesinambungan.
3. Lebih meningkatkan fungsi kontrol lembaga dalam memberikan sanksi akademik yang lebih tegas, adil dan menyeluruh kepada mereka yang melakukan pelanggaran akademik pada point ini.

Bagi Orang Muda Katolik khususnya mahasiswa STK :

1. Perlu menjaga kekudusan dalam berpacaran dengan lebih menghayati nilai-nilai moralitas seksual kristiani.
2. Mendukung kegiatan yang dibuat oleh lembaga dengan ikut serta dalam mengikuti pendidikan moral seksual dalam bentuk pelatihan-pelatihan, seminar, atau sejenisnya.



## Daftar Referensi

Danes, Christoper et.all., *Masalah-masalah Moral: Moral Sosial Aktual, Dalam Perspektif Iman Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

Handayani, Christina Siwi, *Representasi Sosial, Seksualitas Kesehatan dan Identitas. Kumpulan Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010

Hombres. Anne, *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 1992

Komisi Kateketik KWI, *Katekese Dalam Masyarakat Yang Tertekan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010

Rausch, Thomas P., *Katolisisme : Teologi bagi Kaum Awam*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Riberu, J., *Kamu Diutus Untuk Melayani*, Yogyakarta: Kanisius, 2011

Sastrapratedja, M., *Pendidikan Sebagai Humanisasi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001

Tangdilintin, P., *Pembinaan Generasi Muda dengan Proses Manajerial VOSRAM*, Yogyakarta: Kanisius, 2008